



**Transmisi tradisi Rentak Kudo sebagai pertahanan budaya pada kawasan adat desa
Tarutung Kerinci**
*(Transmission of the Rentak Kudo tradition as a cultural defense in the traditional area of
Tarutung Kerinci village)*

Priazki Hajri¹, Hendra²
^{1,2} Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding author: priazkihajri@unja.ac.id

ABSTRAK

Eksistensi sebuah tradisi dapat berimplikasi baik bagi corak sebuah budaya. Hal ini juga ditentukan dari tradisi tersebut yang ditransmisikan kepada generasi muda. Tradisi Rentak Kudo Kerinci dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Kerinci serta masih eksis sampai saat sekarang. Namun derasnya arus globalisasi turut menjadi ancaman bagi tradisi tersebut dimana pada saat sekarang ini banyak generasi muda yang mulai melupakan tradisi asal daerah mereka dan dari hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat peneliti melakukan riset ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transmisi dari tradisi Rentak Kudo dilakukan pada kawasan masyarakat adat desa Tarutung Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi, yaitu pendekatan yang bertujuan meninjau sosial budaya dari sebuah tradisi di sebuah kawasan adat. Hasil yang didapatkan dari riset ini adalah proses transmisi dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui lembaga adat, melalui pelaksanaan, melalui pendidikan budaya dan muatan lokal di sekolah. Impak dari proses transmisi tersebut membentuk sebuah kultur yang kuat dimana tradisi tari Rentak Kudo terus semakin digemari dan diminati. Proses ini patut dijadikan sebagai acuan bagi kawasan adat lain dalam menjaga dan mempertahankan nilai sosial budaya.

Kata Kunci: Kawasan adat, pertahanan budaya, Rentak Kudo.

ABSTRACT

The existence of a tradition can have good implications for the style of a culture. This is also determined from the tradition that is transmitted to the younger generation. The Rentak Kudo Kerinci tradition is upheld by the Kerinci indigenous people and still exists

* Corresponding Author: priazkihajri@unja.ac.id

today. However, the swift currents of globalization have also become a threat to this tradition where at present many young people are forgetting the traditions from their regions and this is the strong reason for researchers to conduct this research. This study aims to explore the transmission of the Rentak Kudo tradition performed in the indigenous people of Tarutung Kerinci village. This study uses an ethnographic approach, which is an approach that aims to review the socio-culture of a tradition in an indigenous area. The results obtained from this research are that the transmission process is conducted in three ways, namely through traditional institutions, through implementation, through cultural education and local content in schools. The impact of this transmission process forms a strong culture where the Rentak Kudo dance tradition continues to be increasingly popular and in demand. This process should be used as a reference for other traditional areas in maintaining and maintaining socio-cultural values.

Keywords: *Indigenous areas, cultural defense, Rentak Kudo.*

Pendahuluan

Kebudayaan menjadi salah satu tonggak tumpuan kokohnya suatu bangsa dengan segala nilai-nilai yang terkandung pada budaya dan tradisi yang masih dilaksanakan. Kebudayaan juga merupakan corak tersendiri sebagai pembeda antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Fungsi lain menurut Hindaryatiningsih (2016) adalah nilai-nilai dari kebudayaan dijadikan sebagai landasan bertindak dan berperilaku, guna menciptakan tatanan masyarakat yang arif dan bijaksana. Kebudayaan tumbuh dan berkembang serta dilestarikan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu wujud pertahanan pada aspek sosial budaya. Setiap daerah memiliki karakteristik tradisi dan budaya yang juga beragam serta memiliki makna dan filosofi yang berbeda-beda. Hal ini dipandang sebagai kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dari hal tersebut dapat diindikasikan bahwa betapa pentingnya peran kebudayaan pada sebuah bangsa dan negara. Menurut Indriyani (2022), sebuah kebudayaan menjadi ciri khas pada sebuah daerah dan ini menjadi identitas sebuah bangsa yang harus dilestarikan.

Rentak Kudo merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kerinci. Tradisi ini dilakukan dalam dua waktu, yakni saat akan panen dan saat acara pernikahan. Hal ini masih eksis di kalangan masyarakat adat Tarutung Kerinci bahkan sampai saat ini. Rentak Kudo dijadikan simbol sebagai ciri khas pada saat acara kegiatan pernikahan. Menurut Yedes (2021), Rentak Kudo merupakan sebuah tarian yang menggunakan gerakan yang cenderung dinamis dengan pola gerakan menghentak hentak seperti gerakan Kuda. Pada Rentak Kudo diselingi dengan pembakaran kemenyan. Tidak heran terkadang ada penari yang kesurupan kemasukan roh arwah para leluhur. Bentuk tipikal musik pengiring Rentak Kudo cenderung cepat dan disesuaikan dengan gerakan penari. Menurut Andreas, et al., (2013), tari Rentak Kudo di desa Rawang Kerinci adalah kesenian yang ditunggu-tunggu oleh warga dan masyarakat sekitar

* Corresponding Author: priazkihairi@unja.ac.id

karena tradisi ini dinilai menjadi tradisi yang populer dan sangat digemari oleh masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, tradisi Rentak Kudo diiringi dengan pembakaran kemenyan dengan tujuan untuk menghormati roh para leluhur mereka. Pada saat pelaksanaan tari Rentak Kudo dimainkan banyak yang kesurupan dan menari dengan gerakan yang tidak karuan, bahkan di desa Tarutung ada yang sampai menari di atas kuburan dan memakan-makan tanah kuburan.



Gambar 1. Kemenyan yang digunakan dalam Tradisi Rentak Kudo

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Transmisi budaya dinilai penting untuk terus dilaksanakan dengan tujuan menjaga sebuah tradisi dari kepunahan. Selain itu, tantangan budaya pada saat ini semakin berat dengan derasnya arus globalisasi. Masuknya teknologi semakin membuat masyarakat mencampuri kultur asli dengan kultur baru yang masuk dari Negara lain. Maka dari itu selain pengetahuan, nilai sosial budaya juga perlu untuk ditransmisikan. Sebagaimana menurut Astuti (2016), generasi muda harus sadar akan pentingnya transmisi pengetahuan. Tidak hanya itu juga berlaku untuk transmisi tradisi dan budaya. Sejalan dengan pendapat Oktovan et al., (2021) generasi saat ini sudah mulai kurang meminati tradisi daerahnya karena berbagai faktor. Berdasarkan hal itu, maka peran dari generasi muda sangat menentukan kondisi dan nasib sebuah kebudayaan. Setiap daerah memiliki strategi masing-masing dalam melakukan transmisi terhadap sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada pada sebuah daerah dengan tujuan agar tradisi dan budaya tersebut tetap eksis dan terus dilaksanakan.

Masalah yang terjadi sejauh ini adalah nilai-nilai budaya dan tradisi khas daerah sudah mulai banyak dilupakan oleh generasi muda. Hal ini diindikasikan karena derasnya arus globalisasi sehingga budaya dari luar yang tidak sesuai dengan kultur dan bangsa mudah masuk, sehingga kurangnya filtrasi yang ada pada generasi muda membuat mereka lebih tertarik pada kebudayaan luar seperti K-POP, Drama Korea, tarian modern seperti K-POP, dan lain sebagainya. Masalah ini juga dikemukakan oleh Samsul (2016). Perlu untuk dilakukan penguatan salah satunya dengan penelitian ini akan memberikan gambaran terkait proses transmisi yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci dan dijadikan sumber rujukan oleh daerah lain dalam melestarikan tradisi dan kebudayaan yang ada pada wilayah atau daerah mereka.

* Corresponding Author: priazkihairi@unja.ac.id

Kerinci termasuk daerah yang menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat. Hal ini terlihat dari masih banyak tradisi yang dijalankan secara totalitas seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka, seperti tradisi kenduri sampai pada tradisi Rentak Kudo. Hal ini menarik untuk ditinjau lebih jauh upaya masyarakat adat desa Kerinci mewariskan tradisi ini pada generasi selanjutnya, serta melihat persepsi mereka terhadap kebudayaan tersebut sampai menjadi tradisi yang penting bagi masyarakat adat sekitar. Hal ini diperkuat oleh Arkeologi et al., (2019). Kerinci merupakan suku tertua yang ada di Sumatera. Oleh karena itu, tradisi serta kearifan lokal mereka sudah lama ditransmisikan sejak dulu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berdasarkan perspektif sosial budaya.

Penelitian ini memiliki keunikan sendiri dimana sebelumnya belum ada kajian yang meninjau proses pewarisan pada tradisi Rentak Kudo atau proses transmisinya. Hal ini ditinjau pada penelitian yang dikaji oleh Yedes (2021) dimana peneliti mengulas bagian dari ritual-ritual dari tradisi Rentak Kudo. Sedangkan pada penelitian yang dikaji oleh AR & Najmi (2021) fokus pada perkembangan Tradisi Rentak Kudo selama 30 tahun melihat proses perubahan-perubahan yang terjadi. Jotilia & Fatimah (2022) mengkaji tentang maestro dalam tradisi Rentak Kudo. Kemudian kelebihan dalam penelitian ini berpijak pada proses penggalian data secara eksplisit dengan memprioritaskan sumber primer dalam output data yang diminta. Sehingga sajian data yang akan dieksplorasi oleh pembaca bersifat valid dan reliabel, dan akan menjadi sumber yang valid juga bagi peneliti lain dalam mencari daftar rujukan.

Implikasi dari penelitian ini adalah akan menguatkan kecintaan terhadap kultur dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selain itu, akan memberikan deskripsi berupa proses pewarisan yang dilakukan masyarakat sekitar terhadap tradisi Rentak Kudo, sehingga bisa eksis sampai saat sekarang ini. Penelitian ini akan memberikan sumbangan warna baru pada bidang riset dengan memberikna perspektif baru pada kajian sosial budaya. Budaya dan tradisi yang dimiliki adalah identitas nasional bangsa kita dan secara tidak langsung penelitian ini memberikan penguatan terhadap nilai identitas nasional di bidang sosial budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini berpijak pada jenis penelitian deskriptif dengan perpaduan pada kajian Etnografi. Kajian etnografi ini akan mengulas tradisi Rentak Kudo secara tuntas beserta aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah tradisi Rentak Kudo yang akan dieksplorasi proses transmisi dari tradisi ini yang akan digambarkan secara merinci dengan jenis informan primer dengan tujuan data yang didapatkan valid dan reliabel, Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dengan mengandalkan tingkat analisis yang berpedoman pada kaidah baku penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data akan melibatkan masyarakat adat sekitar yang nantinya akan dibuktikan dengan dokumentasi berupa foto. Uji validitas peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Selanjutnya, data yang didapatkan diujikan melalui sumber yang berbeda namun dengan jawaban yang sama

* Corresponding Author: priazkihairi@unja.ac.id

serta diujikan dalam waktu yang berbeda namun jawaban yang diberikan masih tetap sama. Pada akhirnya data ini dapat mendeskripsikan rumusan masalah secara komprehensif dan mendalam melalui analisis naratif yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Tradisi Rentak Kudo pada Desa Tarutung Kerinci

Tradisi Rentak Kudo dari masa kemasa terus mengalami perkembangan, serta persepsi yang dimiliki para generasi ke generasi juga mengalami transformasi. Tradisi Rentak Kudo sudah melekat jauh sebelum masa modernisasi yang berkembang saat ini dan ini menjadi ciri khas ataupun identitas pada Desa Tarutung Kerinci. Dahulu di Desa Tarutung, Kabupaten Kerinci, tarian Rentak Kudo sangat sakral dilakukan dan juga pada tradisi panen. Hal ini sangat intens dilaksanakan. Saat ini beberapa kali masih dilakukan dalam beberapa upacara panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan BC, salah satu masyarakat adat Desa Tarutung Kerinci mengungkapkan bahwa:

"Dahi dulu ri uhang mena tari rentak kudo nai ntok nyambuk panen bebeh, kinai untok uhang bleklah kalau di tempak lain bnayiknyo uhang menna ntok uhang panen bebeh ri, kadeang kadeang lo tau, kalau lah adeu uhang blek pasti uhang menna Rentak Kudo pakai manggang kemenyan lo ntang sike".

Terjemahan:

"Sejak dulu orang melakukan tradisi tari Rentak Kudo untuk menyambut panen padi, sekarang dilaksanakan untuk acara pernikahan. Kalau di tempat lain masih banyak yang melaksanakannya untuk menyambut panen padi. Setiap ada acara pernikahan hampir selalu orang melaksanakan tradisi Rentak Kudo".(Kerinci, 23 Maret 2023, BC)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat penurunan eksistensi tradisi Rentak Kudo yang awalnya untuk penyambutan panen yang kental dan pada saat ini masih dilakukan namun tidak terlalu intents. Studi pendukung yang dapat menunjukkan penyebab penurunan ini yaitu disebutkan oleh Hidayani (2022) dimana dalam tradisi ini sebenarnya dijadikan sebagai hiburan semata. Jika dianalisis penurunan tradisi Rentak Kudo dimasa panen karena disebabkan oleh biaya yang cukup mahal, sedangkan hasil panen yang tidak seberapa. Oleh karena itu, tradisi ini hanya dijalankan pada saat acara pernikahan saja. Pelaksanaan tradisi Rentak Kudo yang meningkat pada saat acara perkawinan karena masyarakat menganggap jika tradisi Rentak Kudo tidak dilaksanakan maka akan terasa belum valid rasanya. Tradisi ini sangat digemari di kalangan generasi saat ini, dengan alih-alih bangga terhadap tradisi dan efek yang ditimbulkan dari tradisi Rentak Kudo adalah sebuah kesenangan dan kegembiraan karena tradisi ini juga termasuk kedalam sebuah seni.

* Corresponding Author: priazkihairi@unja.ac.id

Proses Transmisi Tradisi Rentak Kudo sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tarutung Kerinci

Transmisi merupakan proses penurunan budaya melalui cara belajar ataupun melanjutkan budaya dengan melaksanakannya. Defenisi ini sejalan dengan pendapat Nur (2022) bahwa proses transmisi sebuah tradisi merupakan sebuah tindakan yang wajib dilakukan guna menjaga tradisi tersebut tetap eksis dan tidak punah. Menurut Hajri & Indrawadi (2021), pewarisan tradisi harus diprioritaskan dan melibatkan generasi muda sebagai penerus generasi dimasa yang akan datang karena generasi muda ini yang akan menjadi agen transmisi dimasa selanjutnya. Di desa Tarutung Kerinci, proses transmisi atau pewarisan dilakukan dengan beberapa cara dan strategi yang dilakukan yakni sebagai berikut.

Melalui lembaga adat

Tradisi yang dimiliki dikuatkan melalu lembaga adat, tradisi Rentak Kudo tidak diturunkan melalui kurikulum yang baku seperti yang ada pada sekolah-sekolah formal. Hal ini dikuatkan oleh lembaga adat pada pemuda sekitar dengan cara memprioritaskan tradisi Rentak Kudo kepada masyarakat adat yang akan melakukan acara pernikahan. Hal ini terus dilaksanakan terus menerus, sehingga terdapat sinergisitas antara lembaga adat dan komunitas pemuda sekitar. Dalam kerangka adat yang dibangun instruksi lembaga adat haruslah untuk dilaksanakan jika memang berdampak baik bagi masyarakat adat sekitar. Hasil ini juga sejalan dengan penerapan tradisi adat menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijarnako (2016) dibutuhkan sosok pemimpin dalam mewariskan tradisi dan kekayaan berupa kearifan lokal tersebut agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Lembaga adat yang ada pada Desa Tarutung Kerinci, selain berperan sebagai penyelesaian sengketa adat di desa tersebut, juga berfungsi sebagai pelestari warisan-warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur, seperti kegiatan Kenduri Sko dan juga tradisi tari Rentak Kudo. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya spesifik mengarah pada kultur murni Desa Tarutung biasanya akan dilakukan rapat para tetua dan pemangku adat untuk membicarakan bagaimana tata laksana tradisi yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Mai Juniar sebagai salah satu masyarakat adat beliau mengungkapkan *"uhang adat nai nyo sto ge manan tarai rentak kudo nai ndok di menna, kalau dulu agi Covid ideak buliah uhan menna Rentak kudo, kalau kinai uhang adat bulih be."*

Melalui pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi membuat kultur yang berkembang menjadikan tradisi ini sebagai syarat mutlak pada sebuah kawasan adat di desa Tarutung Kerinci. Dengan mempertimbangkan juga dalam tradisi ini tidak memakan biaya yang besar karena hanya membutuhkan satu bahan saja yaitu kemenyan dan musik pengiring yang juga bersetalian dengan

* Corresponding Author: priazkihajri@unja.ac.id

kegiatan pada acara pernikahan tersebut. Pelaksanaan ini secara tidak langsung terlihat oleh generasi muda, sehingga gambaran ini menjadi pijakan kuat bahwa tradisi ini wajib untuk terus dijalankan pada Desa Tarutung Kerinci. Proses pelaksanaan ini dinilai menjadi hal yang penting karena menurut Nurmanita (2021) sebuah tradisi harus terus diturunkan dan dilaksanakan agar tetap terjaga dan lestari.

Faktor lain yang juga menentukan bagaimana eksistensi tradisi ini terus dilaksanakan yaitu dengan pelaksanaan yang tidak putus. Tradisi yang dilakukan benar-benar direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan dengan pendorong bahwa tradisi ini benar digemari dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat adat Desa Tarutung.

Melalui pendidikan budaya dan muatan lokal di sekolah

Salah satu bentuk sumbangsi terhadap penanaman kesadaran terhadap tradisi-tradisi yang ada pada Desa Tarutung Kerinci dilakukan dengan penguatan pada generasi muda, mulai dari tingkatan SD. Salah satu guru di desa Tarutung, dimana guru SD di desa Tarutung sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu LO selaku guru yang pernah mengajar Seni Budaya di sekolah SDN18/10 Desa Tarutung mengatakan bahwa di sekolah tersebut beliau memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada pada daerah mereka, yaitu salah satunya tradisi Rentak Kudo.

Hasil wawancara lebih lanjut diperoleh data bahwa kesadaran yang akan dibangun kepada generasi muda adalah kecintaan terhadap tradisi dengan output yang akan dicapai yaitu dimasa yang akan datang generasi muda saat ini juga akan mewariskan kepada anak cucu mereka kelak. Implikasi yang lebih besar yaitu dengan hal ini terus dilaksanakan maka akan menjaga identitas dan kultur murni dari bangsa dan Negara.

Berdasarkan pemaparan yang diberikan informan, penulis melakukan analisis dimana jika persepsi ini dimiliki oleh mayoritas tenaga pendidik, maka kondisi tradisi dan budaya yang ada pada satu daerah maka akan terjaga dengan baik dan akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kepedulian masyarakat terhadap tradisi dan budaya akan memiliki *impact* terhadap keberlangsungan kultur yang positif yang tentunya akan terus bisa dilihat dan disaksikan oleh generasi selanjutnya.

Hasil Transmisi Tradisi Rentak Kudo pada Kawasan Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci

Dari hasil upaya yang dilakukan pada poin sebelumnya dapat terlihat pada saat sekarang ini eksistensi tradisi Rentak Kudo sangat terasa sekali. Setiap pelaksanaan acara pernikahan dapat dipastikan selalu ada tradisi Rentak Kudo. Artinya, ketiga upaya yang dilakukan sudah optimal dan berhasil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu masyarakat adat yaitu AS yang ditanyakan bagaimana gambaran pelaksanaan tradisi Rentak Kudo dilakukan pada saat sekarang ini, beliau menjawab:

* Corresponding Author: priazkihairi@unja.ac.id

"Waiiii, kalau Rentak Kudo nai adue be teraouh, hak be uhang mena pas uhang blek di sike, dahi akau nek dlu, kinai makin be iyo nyen uhang Rentak Kudo nai, mano lo kinai musik banyak nyen uhang lah padek main itun deak. Mulai dagi budeak nek sampai ke uhang tuo nyen mboh lagalao sto narai nai"

Terjemahan:

"Waduh kalau tradisi Rentak Kudo ini selalu dilakukan pada saat kegiatan acara pernikahan disini, dari saya kecil dulu, sekarang makin menjadi-jadi orang melaksanakan Rentak Kudo ini, ditambah lagi sudah banyak orang yang pandai memainkan musiknya, mulai dari anak kecil sampai kepada orang-orang tua semua ikut serta menari"(Kerinci, 23 Maret 2023, AS).

Berdasarkan gambaran yang terjadi pada Desa Tarutung Kerinci mengindikasikan tradisi ini semakin diminati dan merupakan tradisi wajib yang harus dilaksanakan dalam setiap acara pernikahan. Ini menandakan upaya dalam proses pewarisan atau transmisinya berjalan dengan optimal. Selain itu, persepsi terkait pentingnya tradisi Rentak Kudo telah melekat jauh di hati masyarakat sekitar dan menimbulkan kecintaan terhadap tradisi Rentak Kudo tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnyani & Sudarsana (2017) tradisi yang sudah ada perlu untuk diperhatikan demi menjaga eksistensi dan kebermanfaatan sebuah tradisi pada sebuah kawasan wilayah adat.

Hasil yang lebih besar juga berdampak pada skala yang lebih besar yaitu terjaganya identitas bangsa ini dalam aspek sosial budaya dengan adanya upaya pertahanan budaya seperti ini akan menjaga warisan leluhur tetap dilestarikan dan terus dilaksanakan, mengingat tantangan dan hambatan yang semakin kompleks serta era digital yang semakin membuat generasi muda terlena dan semakin melupakan tradisi dan budaya yang ada. Selain itu, dengan pola yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini merangsang kesadaran pada pemangku jabatan terkait untuk peduli dan menjaga budaya-budaya yang ada. Sebagaimana salah satu hasil temuan yang ada dari salah satu guru yang ada di Desa Kerinci dengan berupaya menanamkan pemahaman dan aplikasi terhadap kebudayaan yang ada di Desa Tarutung kerinci tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktovan et al., (2021) bahwa proses pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin kayu dilakukan dengan pendidikan tradisional dari generasi tua ke generasi muda dengan menggunakan pendekatan budaya. Salah satu agennya adalah melalui seorang guru dan hal ini efektif untuk dilakukan. Sesuai dengan penelitian tersebut juga sama halnya yang terjadi pada Desa Tarutung kerinci dalam mewariskan tradisi dan budayanya.

Kesimpulan

Transmisi tari Rentak Kudo pada kawasan adat Desa Tarutung dilakukan demi mempertahankan budaya yang sudah lama berkembang di kawasan adat tersebut. Tari Rentak Kudo terus dilaksanakan untuk menyambut musim panen. Namun di desa Tarutung, tradisi tari Rentak Kudo dilakukan saat acara pernikahan. Proses transmisi yang dilakukan dalam menjaga

* Corresponding Author: priazkihairi@unja.ac.id

tradisi ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui lembaga adat, melalui pelaksanaan, dan melalui pendidikan budaya dan muatan lokal di sekolah. Tradisi tari Rentak Kudo menjadi corak tersendiri bagi sebuah tradisi pada daerah atau kawasan adat terutama pada Desa Tarutung Kerinci. Tantangan dalam mempertahankan sebuah tradisi dari masa kemasa semakin berat yang diakibatkan karena pesatnya perkembangan IPTEK. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh IPTEK tersebut. Maka dari itu perlu sekiranya untuk dilakukan transmisi atau pewarisan kepada generasi muda dengan tujuan eksistensi dari tradisi ini terus terjaga. Berdasarkan hasil transmisi yang dilakukan di Desa Tarutung berdampak baik pada eksistensi tradisi tersebut. Tradisi Rentak Kudo sangat digemari dan keberlangsungannya sangat ditunggu-tunggu. Proses transmisi ini dinilai cukup efektif dan menarik untuk ditiru bagi daerah lain dalam mempertahankan dan meneruskan sebuah tradisi. Dampak yang lebih mendasar adalah dimana tradisi Rentak Kudo ini sampai saat ini menjadi sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan pada saat acara pernikahan.

Referensi

- Andreas, Boyke Bobbi. Kadir, T. H. M. M. (2013). Studi terhadap adanya dua versi Rentak Kudo untuk acara pernikahan di Desa Rawang. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–74.
- AR, P., & Najmi, N. (2021). Perkembangan Tari Rentak Kudo di kecamatan Hamparan Rawang tahun 1990-2020. *Jurnal KRONologi*, 3(3), 1–3.
- Arkeologi, P. S., Budaya, F. I., & Jambi, U. (2019). Asyhadi Mufsi Sadzali , Yusdi Anra , Benny Agusti Putra Pendahuluan suku Kerinci sebagaimana Sumatera adalah penutur bahasa Austronesia. Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat suku Kerinci termasuk juga halnya dengan suku-suku lain di dalam kategori proto. *Titian: Jurnal Ilmu ...*, 03(02), 276–293. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/8221%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/8221/9870>
- Astuti, S. D. (2016). Transmisi budaya dan kearifan lokal pada pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Penelitian*, 13, 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>
- Hajri, P., & Indrawadi, J. (2021). Pewarisan nilai-nilai tradisi budaya suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 88. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24643>
- Hidayani. (2022). *Gondang : Jurnal seni dan budaya the existence of Rentak Kudo dance as a cultural*. 6(1), 254–260.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>

* Corresponding Author: priazkihajri@unja.ac.id

- Indriyani, R. (2022). Perancangan desain motif batik dengan sumber ide budaya dan kesenian khas Trenggalek. *Visual Heritage Kreasi Seni Dan Budaya*, 05(01), 57–65.
- Jotilia, F., & Fatimah, S. (2022). *Ruai: Maestro tari Rentak Kudo Kerinci (1989-2004)*. 4(2), 1–10.
- Nur, I. (2022). Transmisi budaya Islami pada lembaga formal: Studi kasus di SDIT Al Izzah kota Sorong Papua Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>
- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan nilai budaya dalam Tradisi Bedendang melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 55–65.
- Oktovan, R. N., Suryamah, D., & Dwiatmini, S. (2021). Pewarisan budaya dalam kesenian Bringbrung di kelurahan Ledeng, kecamatan Cidadap Hilir, kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2). <https://doi.org/10.26742/be.v4i2.1566>
- Samsul, O. (2016). Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di provinsi Maluku (Kajian, tantangan dan revitalisasi budaya Pela). *POLITIKA : Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93-100–100.
- Sri Adnyani, N. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung pada Pura Batur Sari dusun Munduk Tumpeng di desa Berangbang kecamatan Negara Negara kabupaten Jembrana (Perspektif pendidikan agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225. <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.241>
- Wijarnako, B. (2016). Pewarisan nilai-nilai kearifan tradisional dalam masyarakat adat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1), 60–74. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2188>
- Yedes. (2021). *Rentak Kudo dance from harvest ritual to entertainment in the village of Tanjung, Sungai Penuh*. X, 90–99.

* Corresponding Author: priazkihajri@unja.ac.id